

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosial, proses belajar secara kultural dengan itu individu-individu dialokasikan pada peran-peranan tertentu dalam struktur sosial (Faruk, 2016:1). Sosiologi sastra memandang sebuah karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sehingga kehidupan sosial memicu lahirnya sebuah karya sastra.

Ratna (2018:1) berpendapat bahwa istilah sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berkaitan dengan ilmu yang mempelajari masyarakat dan hubungan antarmanusia, sedangkan sastra berkaitan dengan karya yang memiliki fungsi untuk mengarahkan, mengajar, dan memberikan petunjuk.

Sedangkan menurut Damono (2020) memandang sosiologi sastra sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Hubungan antar sastrawan, karya sastra, dan masyarakat menjadi bagian penting dalam memahami karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat dikaji untuk mengetahui berbagai persoalan sosial serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra memandang sastra sebagai pencerminan kehidupan masyarakat atau cerminan kenyataan dan bukan sebagai kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi juga sebagai sarana kritik dalam kehidupan sosial.

Meskipun kenyataan atau peristiwa yang terjadi dalam suatu karya sastra tidak dengan tepat mencerminkan kejadian dalam suatu karya sastra tidak dengan tepat mencerminkan kejadian yang ada dilingkungan pengarangnya dan fungsi sosial sastra tidak terlalu berpengaruh, tetapi lewat karya sastra dapat ditafsirkan maksud pengarang menciptakan karyanya tersebut. Sebab, kita ketahui bersama bahwa karya sastra tidak mungkin dibuat tanpa tujuan.

Namun menurut Anwar (2019:108) sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Di dalam kajian sosiologi sastra terdapat sosiologi pengarang yang memfokuskan pengarang sebagai pencipta karya sastra. Sosiologi pengarang, sebagai pencipta karya sastra dianggap sebagai makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideology yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca. Maka dari itu dalam penciptaan karya sastra campur tangan dari penulis sangat menentukan realitas yang digambarkan karya sastra berdasarkan pikiran sang penulis. Pengarang adalah anggota yang hidup secara sosial, sehingga proses penciptaan karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra lahir dari hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, dan pengalaman hidup yang dialaminya. Dalam menciptakan karya sastra, seorang pengarang harus memiliki pemahaman sosiologi untuk mengungkapkan permasalahan sosial dalam karya yang akan diciptakannya.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Karya sastra tidak hanya merupakan hasil imajinasi pengarang, tetapi juga dapat merefleksikan kondisi sosial, hubungan antarmanusia, nilai, norma, konflik, serta berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Kehidupan sosial pengarang turut memengaruhi proses penciptaan karya sehingga pengalaman, lingkungan, dan pandangan pengarang dapat tercermin dalam karya sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat digunakan untuk memahami makna karya sekaligus mengungkap berbagai realitas dan persoalan sosial yang disampaikan pengarang melalui karya sastra.

2. Nilai Sosiologi dalam Karya Sastra

Nilai sosiologis dalam karya sastra merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya. Nilai tersebut dapat berupa pandangan, sikap, perilaku, maupun prinsip yang menunjukkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan menjalankan kehidupan dalam lingkungan sosial. Nilai sosiologis dapat ditemukan melalui tindakan tokoh, dialog, konflik, peristiwa, maupun hubungan antartokoh yang terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menyajikan cerita, akan tetapi juga menggambarkan berbagai nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Nilai sosiologis juga dapat dipahami sebagai nilai yang menunjukkan bagaimana individu dalam kehidupan di lingkungan sosialnya. Nilai tersebut dapat dilihat melalui hubungan antar

individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun dengan masyarakat. Dalam karya sastra, nilai sosiologis tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat ditemukan melalui makna yang terkandung dalam tindakan tokoh dan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Oleh karena itu, analisis nilai sosiologis membutuhkan pemahaman terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi tindakan dan peristiwa dalam karya.

Namun, menurut Damono (2020:5) menegaskan bahwa aspek kemasyarakatan sebagai bagian penting dalam memahami karya sastra. Berdasarkan pandangan tersebut, nilai sosiologis dalam karya sastra dapat dilihat melalui gambaran kehidupan masyarakat yang terjadi didalam cerita. Karya sastra dapat memperlihatkan persoalan yang berkaitan dengan pendidikan, hubungan sosial, keadilan, hukum, kemiskinan, lingkungan, kekuasaan, maupun persoalan lainnya. Dengan demikian, nilai sosiologis dapat digunakan untuk mengetahui pandangan pengarang terhadap berbagai realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, Faruk (2016:1) menunjukkan bahwa sosiologis sastra berkaitan dengan cara manusia menyesuaikan diri dengan masyarakat dan menjalankan peran tertentu dalam struktur sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut, nilai sosiologis dapat ditemukan melalui perilaku tokoh ketika menghadapi lingkungan sosialnya. Misalnya, bagaimana tokoh menunjukkan kepedulian kepada orang lain, menjalankan tanggung jawab, memperjuangkan hak, mematuhi atau mengkritik aturan, serta menghadapi ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut

menunjukkan bahwa nilai sosiologis dapat menjadi gambaran pada pola hubungan dan kehidupan sosial manusia.

Dengan demikian, nilai sosiologis dalam karya sastra dapat disimpulkan sebagai nilai-nilai yang menggambarkan kehidupan sosial, hubungan antarmanusia, serta persoalan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat dan dipresentasikan melalui unsur cerita. Nilai tersebut dapat diketahui melalui ucapan, tindakan, sikap, tokoh, hubungan antar tokoh, konflik, dan peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, nilai sosiologis difokuskan pada nilai pendidikan, nilai etika sosial, serta nilai keadilan sosial dan hukum. Sebagai berikut:

a) Nilai Pendidikan sebagai Nilai Sosiologis

Nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan nilai yang berkaitan dengan proses pembentukan pengetahuan, sikap, perilaku, dan kepribadian manusia. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar secara formal di sekolah saja, melainkan juga mencakup sebagai proses pembelajaran yang berlangsung melalui pengalaman dan interaksi sosial. Oleh karena itu, karya sastra menjadi media untuk menyampaikan kritik maupun pandangan mengenai pendidikan dan memberikan pembelajaran kepada pembaca.

Dengan demikian, nilai pendidikan dipahami sebagai nilai yang menunjukkan adanya proses pembelajaran atau pemahaman yang dapat membentuk manusia menjadi lebih baik. Nilai pendidikan ditemukan melalui tindakan tokoh yang memberikan pengetahuan, pengalaman, nasihat, maupun kritik terhadap sistem pendidikan. Nilai tersebut juga dapat berupa sikap kritis terhadap pendidikan yang hanya mengutamakan

kecerdasan formal tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan, moral, dan kehidupan sosial.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dikaji melalui aspek tersebut karena cerita menghadirkan kritik terhadap cara pandang yang terlalu mengutamakan kecerdasan formal serta berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, nilai pendidikan dalam penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana pengarang menyampaikan pembelajaran, kritik, dan pandangan mengenai pendidikan melalui tokoh dan peristiwa.

b) Nilai Etika Sosial sebagai Nilai Sosiologis

Nilai etika sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku manusia dalam berhubungan dengan orang lain dan kehidupan bermasyarakat. Etika sosial menjadi pedoman bagi seseorang dalam menentukan sikap ketika berinteraksi dengan sesama. Sikap seperti menghormati orang lain, peduli, membantu, menghargai hak orang lain, bersikap sopan, dan menjaga hubungan dengan sesama merupakan bentuk perilaku yang dapat mencerminkan etika sosial.

Dalam karya sastra, nilai etika sosial dapat diketahui melalui perilaku dan interaksi antartokoh. Tokoh yang menunjukkan kepedulian, menghargai orang lain, membantu seseorang yang mengalami kesulitan, atau memperhatikan kepentingan bersama dapat menunjukkan adanya nilai etika sosial. Sebaliknya, perilaku yang merugikan, menindas, merendahkan, atau mengabaikan hak orang lain dapat menjadi

gambaran mengenai persoalan etika dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, nilai etika sosial dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana tokoh-tokoh dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menjalankan hubungan sosialnya. Analisis diarahkan pada sikap dan tindakan tokoh yang menunjukkan kepedulian, penghormatan, tolong-menolong, tanggung jawab sosial, dan bentuk hubungan sosial lainnya.

c) Nilai Keadilan Sosial dan Hukum sebagai Nilai Sosiologis

Nilai keadilan sosial dan hukum berkaitan dengan perlakuan yang adil terhadap setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat serta penghormatan terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki setiap orang. Keadilan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial karena masyarakat membutuhkan aturan yang dapat memberikan perlindungan dan perlakuan yang setara kepada setiap anggota masyarakat.

Oleh Karena, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, nilai keadilan sosial dan hukum menjadi relevan untuk dikaji karena terdapat gambaran mengenai persoalan masyarakat, hukum, kekuasaan, serta ketidakadilan. Analisis terhadap aspek tersebut dilakukan dengan melihat dialog, tindakan tokoh, konflik, dan peristiwa yang menunjukkan adanya perjuangan terhadap hak, ketidakadilan, maupun penerapan hukum dalam kehidupan masyarakat.

3. Karakter Tokoh dalam Novel

a. Pengertian Tokoh dan Karakter

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam karya sastra, khususnya novel. Keberadaan tokoh menjadi penggerak berbagai peristiwa yang membentuk rangkaian cerita. Melalui tokoh, pengarang dapat menyampaikan gagasan, konflik, nilai, pesan, serta gambaran kehidupan manusia. Tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku yang menjalankan peristiwa, tetapi juga memiliki karakter atau sifat tertentu yang dapat menunjukkan sikap dan kepribadiannya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2018:249), tokoh merupakan individu yang ditampilkan dalam karya naratif yang mengalami berbagai peristiwa dan memiliki peranan dalam membangun cerita. Tokoh dapat dipahami berdasarkan kedudukannya dalam cerita maupun berdasarkan karakter yang dimilikinya. Kehadiran tokoh sangat berkaitan dengan perkembangan alur dan konflik karena tindakan, keputusan, serta hubungan antartokoh dapat menyebabkan munculnya berbagai peristiwa dalam cerita.

Karakter tokoh berkaitan dengan kualitas pribadi yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Karakter tersebut dapat terlihat melalui ucapan, tindakan, pikiran, sikap, perasaan, maupun respons tokoh terhadap permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, karakter tokoh tidak hanya dapat diketahui melalui penjelasan langsung dari pengarang, tetapi juga dapat ditafsirkan berdasarkan perilaku tokoh sepanjang cerita. Dalam

penelitian sastra, karakter tokoh menjadi penting karena melalui karakter tersebut pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada pembaca.

Dengan hal tersebut, karakter tokoh menurut Nurgiyantoro (2018:201-204) bahwa karakter melalui tindakan tokoh, percakapan atau dialog, pikiran dan perasaan, serta reaksi tokoh terhadap berbagai peristiwa. Dalam pembahasan mengenai teknik dramatic, Nurgiyantoto menjelaskan bahwa karakter tokoh dapat ditampilkan secara tidak langsung melalui percakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan tokoh.

Sementara itu, penokohan mempunyai cakupan yang lebih luas daripada tokoh. Penokohan berkaitan dengan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Penokohan mencakup siapa tokoh tersebut, bagaimana sifat dan wataknya, bagaimana tokoh ditempatkan dalam cerita, serta bagaimana karakter tersebut ditampilkan melalui berbagai peristiwa. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa penokohan berkaitan dengan pelukisan tokoh dan perwatakan yang ditampilkan dalam karya fiksi.

4. Nilai Karakter dalam Karya Sastra

Nilai karakter merupakan bagian penting dalam karya sastra karena melalui karakter tokoh, pengarang dapat menyampaikan berbagai nilai kehidupan kepada pembaca. Karakter tokoh tidak hanya berkaitan dengan sifat yang dimiliki oleh tokoh, tetapi juga dapat dilihat melalui sikap, perkataan, tindakan, pikiran, perasaan, serta respons tokoh ketika menghadapi berbagai persoalan. Dengan demikian, nilai karakter dalam karya sastra dapat dipahami melalui

perilaku tokoh yang menunjukkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca.

Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter berkaitan dengan usaha membentuk kepribadian yang baik melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak hanya terbentuk dari kemampuan seseorang mengetahui sesuatu yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran dan perasaan untuk mencintai kebaikan serta mampu mewujudkannya dalam tindakan. Dengan demikian, karakter yang baik merupakan kesatuan antara pengetahuan mengenai nilai yang benar, kemauan untuk melakukan kebaikan, dan perilaku nyata dalam kehidupan.

Dalam konteks karya sastra, teori Lickona tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai karakter direpresentasikan melalui tokoh. *Moral knowing* dapat terlihat ketika tokoh memahami sesuatu yang benar dan salah. *Moral feeling* dapat terlihat melalui kesadaran, kepedulian, atau perasaan tokoh terhadap sesuatu yang dianggap baik. Sementara itu, *moral action* dapat terlihat melalui tindakan nyata tokoh dalam menghadapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, nilai karakter dalam novel dapat dianalisis berdasarkan ucapan, pikiran, sikap, keputusan, dan tindakan tokoh yang menunjukkan perilaku berkarakter.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2018:201–204) menjelaskan bahwa karakter tokoh dapat diketahui melalui tindakan, percakapan atau dialog, pikiran dan perasaan, serta reaksi tokoh terhadap berbagai peristiwa. Pandangan tersebut memperkuat bahwa karakter dalam karya sastra tidak hanya ditampilkan melalui

penjelasan langsung pengarang, tetapi juga dapat diketahui melalui perilaku tokoh sepanjang cerita. Dengan demikian, dalam penelitian terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, nilai karakter dianalisis berdasarkan perilaku dan tindakan tokoh yang menunjukkan adanya nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.

Berdasarkan teori Lickona (2019) dan Nurgiyantoro (2018), nilai karakter dalam penelitian ini difokuskan pada tiga nilai, yaitu sebagai berikut.

a. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan karakter yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan, pikiran, dan tindakan seseorang dengan keadaan yang sebenarnya. Seseorang yang memiliki karakter jujur tidak menyembunyikan kebenaran, tidak memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta, serta berani mengakui keadaan yang sebenarnya meskipun hal tersebut dapat menimbulkan konsekuensi bagi dirinya. Dalam perspektif Lickona (2019), kejujuran berkaitan dengan pengetahuan moral mengenai kebenaran, perasaan moral untuk menghargai kebenaran, dan tindakan moral berupa perilaku yang sesuai dengan kebenaran tersebut.

Dalam karya sastra, nilai kejujuran dapat diketahui melalui ucapan dan tindakan tokoh ketika menyampaikan fakta, mengakui kesalahan, memberikan kesaksian, atau mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya terjadi. Nilai kejujuran juga dapat terlihat ketika tokoh tetap menyampaikan kebenaran meskipun berada dalam keadaan sulit atau mendapatkan tekanan dari pihak lain. Oleh karena itu, kejujuran

tidak hanya dipahami sebagai perkataan yang benar, tetapi juga sebagai keberanian untuk mempertahankan kebenaran dalam tindakan.

Dalam penelitian ini, nilai kejujuran digunakan untuk mengidentifikasi perilaku tokoh dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* yang menunjukkan keterbukaan, pengakuan terhadap fakta, penyampaian kebenaran, serta kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Hal ini sesuai dengan data penelitian yang telah mengidentifikasi kejujuran sebagai salah satu nilai karakter utama dalam novel.

b. Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan karakter yang menunjukkan kesungguhan, ketekunan, kegigihan, dan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang baik. Karakter kerja keras tampak ketika seseorang tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan dan terus berusaha menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan meskipun mengalami kesulitan. Dalam kerangka pemikiran Lickona (2019), kerja keras dapat dikaitkan dengan *moral action*, yaitu kemampuan seseorang menerapkan nilai yang diyakini melalui tindakan nyata.

Dalam karya sastra, nilai kerja keras dapat dilihat melalui perjuangan tokoh ketika menghadapi konflik dan berbagai hambatan. Tokoh yang memiliki karakter kerja keras biasanya menunjukkan ketekunan, keberanian menghadapi kesulitan, konsistensi dalam memperjuangkan sesuatu, serta tidak mudah menyerah terhadap keadaan. Dengan demikian, kerja keras menjadi karakter yang memperlihatkan adanya

usaha nyata untuk mencapai tujuan yang dianggap benar dan bermanfaat.

Dalam penelitian ini, nilai kerja keras digunakan untuk menganalisis tindakan tokoh-tokoh dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* yang menunjukkan kegigihan dan ketekunan dalam menghadapi persoalan. Nilai tersebut juga berkaitan dengan perjuangan tokoh dalam mempertahankan kebenaran dan memperjuangkan kepentingan masyarakat. Data penelitian menunjukkan bahwa karakter kerja keras menjadi salah satu nilai yang kuat dalam cerita, khususnya melalui perjuangan para tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan.

c. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter yang menunjukkan kesadaran seseorang untuk melaksanakan kewajiban, menjalankan tugas, serta menerima akibat dari tindakan yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab tidak hanya mengetahui kewajibannya, tetapi juga berusaha melaksanakan kewajiban tersebut dengan sungguh-sungguh. Dalam pemikiran Lickona (2019), karakter yang baik harus diwujudkan dalam tindakan sehingga nilai yang diyakini tidak berhenti pada pengetahuan atau perasaan, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata.

Dalam karya sastra, nilai tanggung jawab dapat terlihat melalui tindakan tokoh ketika menjalankan tugas, menjaga amanah, membantu orang lain, memperjuangkan kepentingan bersama, serta menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil. Tanggung jawab juga dapat berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat,

maupun lingkungan. Oleh karena itu, nilai tanggung jawab memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial karena setiap individu memiliki kewajiban dan peran tertentu dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, nilai tanggung jawab digunakan untuk mengidentifikasi tindakan tokoh yang menunjukkan kesadaran dalam menjalankan kewajiban dan kepedulian terhadap kepentingan orang lain maupun masyarakat. Hal tersebut tampak, misalnya, pada tindakan tokoh yang mengambil tanggung jawab ketika menghadapi suatu keadaan yang membutuhkan pertolongan. Data penelitian juga menunjukkan adanya tokoh yang mengambil tanggung jawab untuk meminta bantuan warga ketika menghadapi keadaan darurat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter dalam karya sastra merupakan nilai-nilai positif yang direpresentasikan melalui sifat, ucapan, pikiran, sikap, dan tindakan tokoh. Teori Lickona (2019) memberikan landasan bahwa karakter terbentuk melalui keterpaduan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sedangkan Nurgiyantoro (2018:201–204) memberikan dasar bahwa karakter tokoh dapat diketahui melalui tindakan, dialog, pikiran dan perasaan, serta reaksi tokoh terhadap peristiwa.

Dengan demikian, berdasarkan fokus penelitian ini, nilai karakter dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye diklasifikasikan menjadi tiga nilai utama, yaitu nilai kejujuran, nilai kerja keras, dan nilai tanggung jawab. Nilai kejujuran berkaitan dengan keberanian menyampaikan kebenaran dan kesesuaian

perkataan dengan fakta; nilai kerja keras berkaitan dengan kegigihan, ketekunan, dan sikap tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan; sedangkan nilai tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran menjalankan kewajiban dan menerima konsekuensi atas tindakan. Ketiga nilai tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian dan ditemukan melalui perilaku tokoh dalam novel.

5. “Teruslah Bodoh Jangan Pintar”

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merupakan sebuah karya sastra yang dikemas dengan gaya bahasa puitis dan sarat makna. Novel ini ditulis oleh Darwis, yang lebih dikenal secara luas melalui nama pena Tere Liye. Lahir di Lahat, Sumatra Selatan pada 21 April 1979, penulis tumbuh dalam lingkungan keluarga petani yang sederhana. Latar belakang pendidikan dasarnya ditempuh di SDN 2 dan SMPN 2 Kikim Timur, yang kemudian dilanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Motivasi utama pengarang dalam melahirkan novel ini adalah untuk mentransmisikan nilai-nilai kesederhanaan, urgensi keadilan, serta keberanian dalam menentang kesewenang-wenangan. Lebih dari itu, novel ini memotret berbagai problematika sosial yang krusial, seperti korupsi, destruksi lingkungan, ketimpangan hukum, serta pentingnya membangun kesadaran kolektif untuk meredam praktik-praktik tersebut.

Secara naratif, novel ini mengisahkan tentang eskalasi perjuangan sekelompok aktivis lingkungan yang berhadapan dengan korporasi tambang atas berbagai pelanggaran ekologis. Isu-isu lingkungan, sosial, dan konstelasi politik dalam novel ini dikupas melalui artikulasi bahasa yang lugas sekaligus persuasif. Inti cerita berfokus pada ruang sidang kecil yang menjadi episentrum narasi, dengan menampilkan

konflik realitis serta dinamika kekuasaan yang mendalam. Secara komprehensif, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* berhasil menyajikan isu-isu sosial melalui pendekatan yang tajam dan dinamis. Karya ini memuat nilai-nilai edukatif, etika sosial, dan keadilan sosial dari perspektif sosiologi sastra, sekaligus mengintegrasikan nilai kejujuran, kerja keras, dan akuntabilitas pada aspek penokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Di dalam sebuah riset ilmiah, telaah terhadap karya penelitian terdahulu memegang peranan yang sangat krusial. Hal ini berfungsi untuk membuktikan bahwa kajian yang sedang dilakukan memiliki landasan teoretis yang kokoh serta memiliki keterkaitan akademis dengan studi sebelumnya. Menurut Sugiyono (2022), dalam konteks penelitian kualitatif, studi relevan merujuk pada penelitian yang mengusung kesamaan variabel, objek material, maupun pendekatan. Dengan demikian, literatur tersebut dapat diposisikan sebagai instrumen komparatif (pembanding) sekaligus konfirmasi untuk memperkuat proses analisis data. Adapun pemetaan mengenai hasil-hasil penelitian yang relevan diuraikan di bawah ini:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini	Gap Penelitian
1.	Suhartini, Henriana, & Hasanudin (2023)	Penguatan Nilai Karakter di Era Merdeka Belajar Melalui Film Pendek Jagat Raya 2	Sama- sama mengkaji nilai-nilai karakter dalam karya naratif	Objek penelitian ini berupa film pendek, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar</i>	Belum mengkaji yang berkaitan antara nilai karakter dan nilai sosiologis dalam novel karya Tere Liye.

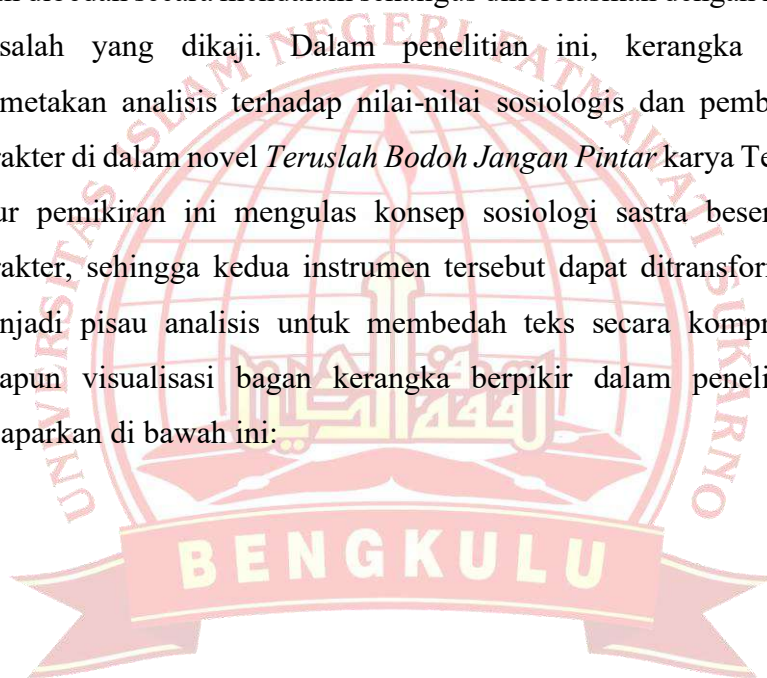
2.	Anita Yuli Harianti (2025)	Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye: Pendekatan Sosiologi Sastra	Sama-sama mengkaji nilai karakter dengan pendekatan sosiologi sastra	Penelitian ini hanya fokus pada nilai relegius, kejujuran, dan disiplin	Belum membahas nilai Sosiologis dan karakter secara terpadu.
3.	(Harlita, dkk, 2025)	Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel <i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar dan Ladang Perminus</i>	Sama-sama membahas nilai pendidikan karakter	Penelitian tersebut menggunakan kajian intelektual (perbandingan dua novel)	Belum ada mengkaji nilai karakter secara mendalam dalam novel secara khusus
4.	Ferditia Karna Juwana (2022)	Kajian Sosiologi Karya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye</i> serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Berbasis Media Digital di SMA	Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel <i>Tere Liye</i>	Penelitian ini juga membahas implementasi sebagai bahan ajar di SMA	Penelitian ini belum mengkaji nilai etika sosial dan keadilan pada novel <i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar</i>
5.	Ariza Avi Rosiana, Yayah Chanafiah, & Amrizal (2022)	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Hujan Karya Tere Liye</i>	Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas nilai karakter dalam novel <i>Tere Liye</i>	Penelitian hanya berfokus pada novel <i>Hujan</i>	Belum menggabungkan kajian nilai sosiologis (pendidikan, etika sosial, dan keadilan) dengan nilai karakter.

Berdasarkan kompilasi hasil penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kajian terdahulu memfokuskan analisisnya pada dimensi nilai pendidikan karakter maupun sosiologi sastra dalam berbagai novel karya Tere Liye dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Rangkaian studi tersebut membuktikan bahwa karya fiksi Tere Liye sarat akan muatan nilai karakter normatif yang representatif untuk diintegrasikan sebagai media edukasi dan instrumen

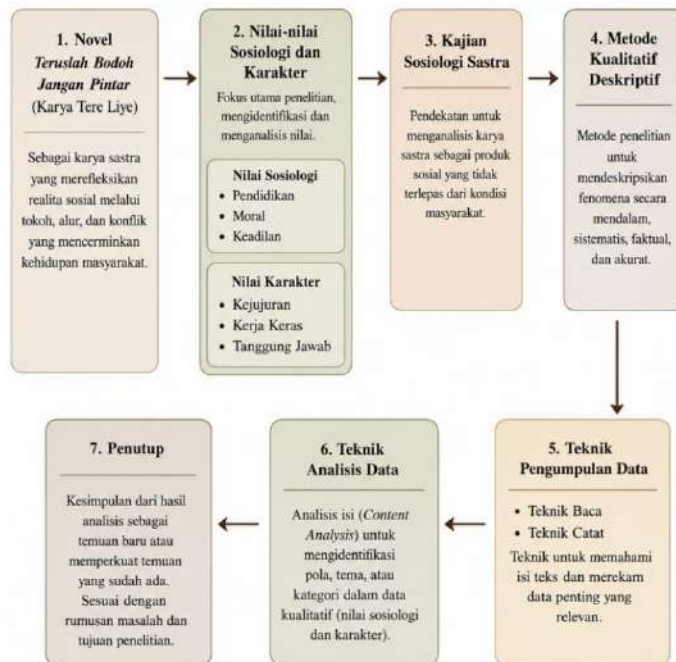
pembelajaran. Di samping itu, beberapa literatur pendahulu juga berhasil mengurai keterkaitan yang erat antara karya sastra dan dinamika kehidupan bermasyarakat melalui lensa pendekatan sosiologi sastra

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan fondasi konseptual suatu penelitian yang disusun berdasarkan fakta-fakta empiris. Oleh sebab itu, bagian ini mengintegrasikan teori, penjelasan, atau konsep dasar yang akan dibedah secara mendalam sekaligus dikorelasikan dengan rumusan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir memetakan analisis terhadap nilai-nilai sosiologis dan pembentukan karakter di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Alur pemikiran ini mengulas konsep sosiologi sastra beserta teori karakter, sehingga kedua instrumen tersebut dapat ditransformasikan menjadi pisau analisis untuk membedah teks secara komprehensif. Adapun visualisasi bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini dipaparkan di bawah ini:



Bagan Kerangka Berpikir



Bagan 2. 2 Kerangka Berfikir

Dapat peneliti jelaskan dalam kerangka berpikir diatas yakni:

1) Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar

Dalam bagian ini menunjukkan bahwa objek penelitian pada novel Tere Liye, sebagai karya sastra yang menjelaskan tentang realita sosial melalui tokoh, alur, dan konflik yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Secara teoritis, novel ini dapat peneliti acuhkan sebagai media refleksi sosial yang mengandung nilai- nilai kehidupan. Menurut (Wiyatmi, 2019) mengatakan bahwa karya sastra itu tidak hanya bersifat imajinatif, akan tetapi dapat dijelaskan secara kondisi sosial dalam budaya masyarakat. Hal ini dapat diperkuat lagi menurut (Endraswara, 2020) mengatakan bahwa

sastra merupakan cerminan realitas sosial yang dapat dianalisis melalui pendekatan tertentu termasuk kajian sosiologi sastra.

2) Nilai- nilai Sosiologi dan Karakter

Bagian ini merupakan fokus utama penelitian yang diarahkan untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai sosiologis dan karakter di dalam novel. Secara teoretis, ruang lingkup analisis ini diklasifikasikan ke dalam dua ranah:

a) **Nilai Sosiologis**, yang meliputi dimensi nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai keadilan.

b) **Nilai Karakter**, yang mencakup manifestasi sikap seperti nilai kejujuran, nilai kerja keras, dan nilai tanggung jawab.

Merujuk pada pemikiran Lickona (2019), implementasi pendidikan karakter melibatkan tiga komponen fundamental, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), afeksi moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Sementara itu, dari perspektif sosiologi, Setiadi dan Kolip (2020) mengemukakan bahwa nilai sosial merupakan konsepsi abstrak yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi individu di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, analisis pada bab ini bertujuan untuk membedah cara nilai-nilai sosial dan karakter tersebut direpresentasikan melalui penokohan serta rangkaian peristiwa di dalam novel.

3) Kajian Sosiologi Sastra

Pendekatan yang diterapkan untuk membedah karya sastra ini adalah sosiologi sastra, sebuah rumpun pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai produk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakatnya. Ratna (2019) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan metode yang mengkaji interelasi antara karya sastra dan masyarakat, baik dari dimensi tekstual (isi),

aspek kepengawangan (pengarang), maupun aspek resepsi (pembaca). Sejalan dengan hal tersebut, Damono (2020) turut menegaskan bahwa karya sastra dapat difungsikan sebagai instrumen tepercaya untuk memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

4) Metode Kualitatif Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berorientasi pada pemaparan fenomena secara komprehensif dan mendalam. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif dirancang untuk mengeksplorasi sekaligus menyelami makna di balik problematika sosial dan kemanusiaan. Selaras dengan hal tersebut, Sugiyono (2020) menegaskan bahwa esensi dari metode deskriptif kualitatif adalah menyusun gambaran data secara terstruktur, faktual, dan tepat guna mendukung ketajaman analisis.

5) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi teknik baca dan teknik catat. Zulfadrial (2019) mengemukakan bahwa teknik baca difungsikan untuk memahami esensi dan isi teks secara mendalam, sedangkan teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan poin-poin data penting yang relevan dengan fokus kajian. Kombinasi kedua teknik ini umum diimplementasikan dalam penelitian sastra mengingat objek material yang dikaji berupa korpus teks tertulis.

6) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam riset ini adalah analisis isi (*content analysis*). Krippendorff (2019) mengemukakan bahwa analisis isi merupakan teknik ilmiah yang dirancang untuk menarik inferensi (kesimpulan) secara valid serta dapat direplikasi

berdasarkan konteks datanya. Sementara itu, Elo dan Kyngäs (2020) menjelaskan bahwa analisis isi difungsikan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori tertentu di dalam data kualitatif. Peneliti memilih teknik analisis ini karena relevan untuk mengklasifikasikan ragam nilai sosiologis dan muatan karakter yang terkandung di dalam teks novel.

7) Penutup

Bagian penutup merupakan tahapan akhir di dalam penelitian yang menyajikan konklusi secara komprehensif dari seluruh hasil analisis data. Moleong (2021) mengemukakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa konstruksi temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, atau sebagai bentuk penguatan terhadap teori dan temuan yang sudah eksis. Rumusan kesimpulan ini wajib diselaraskan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menggambarkan alur riset yang sistematis, dimulai dari penentuan objek kajian (novel), penetapan fokus analisis (nilai sosiologis dan karakter), penerapan pendekatan (sosiologi sastra), pemilihan metode (deskriptif kualitatif), penggunaan teknik pengumpulan dan analisis data, hingga akhirnya menghasilkan simpulan akhir penelitian.